

**BAB III**  
**PENARIKAN KEMBALI HARTA *SESERAHAN* PASCA PERCERAIAN**  
**DI DESA SINDANGJAYA**

**A. Gambaran Umum Desa Sindangjaya**

1. Kondisi Setting Sosial

Secara geografis Desa Sindangjaya berada dalam wilayah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, Kabupaten paling barat di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Brebes berbatasan dengan Kota Tegal di sebelah timur dan berbatasan dengan Kota Cirebon di sebelah barat. Kabupaten Brebes terkenal dengan ciri khasnya yaitu penghasil telur asin dan bawang merah, daerah Brebes bagian utara penghasil telur asin sedangkan daerah Brebes bagian selatan penghasil bawang merah.<sup>1</sup>

Desa Sindangjaya berada dalam wilayah Kecamatan Ketanggungan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kamal yang merupakan bagian dari daerah kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Bagian utara berbatasan dengan desa Cikeusal Kecamatan Ketanggungan, bagian selatan berbatasan dengan Desa Ciseureuh Kecamatan Ketaggungan dan bagian barat berbatasan dengan Desa Pamedaran Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Berebes.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Data Monografi Desa Sindangjaya Kec. Ketanggungan Kab. Brebes Tahun 2011

<sup>2</sup> *Ibid*

Desa Sindangjaya memiliki dua Dukuh yakni Dukuh Pasir Panjang dan Dukuh Parenca. Dukuh Parenca ini berada dibagian timur Desa Sindangjaya dan Dukuh Pasir Panjang berada disebelah selatan Desa Sindangjaya.<sup>3</sup>

Aparat Pemerintahan Desa Sindangjaya yaitu; Kepala Desa: Tjarlam A.ma, Sekretaris Desa: Amat Syukur, Kaur Pemerintahan: Amal H, Kaur Exbang: Rohim, Kaur KU: Safar, Kaur Umum: Kasid, Kadus I: Imron Rosyadi, Kadus II: Sarna, Kadus III: Muhtadi, Kesra: Rasmud, Pemerintahan Kesra: Cartim. Di Desa Sindangjaya juga ada Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Badan Perwakilan Desa (BPD), dan PKK.<sup>4</sup>

Desa Sindangjaya memiliki luas daerah/ wilayah 340 HA, luas Desa/ Kelurahan 340 HA, tanah sawah 232,5 HA, irigasi teknis 0, irigasi setengah teknis 40,5 HA, sederhana 0, tadar 192 HA, tanah kering 107 HA, pakarangan/ bangunan 23,5 HA, padang gembala 0, rawa 0, dan hutan Negara 35 HA. Desa Sindangjaya memiliki Desa/ Kelurahan I, Dusun 3, Dukuh 2, RW 5, dan RT 24.<sup>5</sup>

Desa Sindangjaya memiliki 4541 jiwa yang terdiri dari 2249 laki-laki dan 2292 perempuan, 2623 kepala keluarga (KK), 639 buah rumah tembok, 301 buah rumah setengah tembok, 266 buah rumah dengan bambu, 34 buah

---

<sup>3</sup> Data Monografi Desa Sindangjaya Kec. Ketanggungan Kab. Brebes Tahun 2011

<sup>4</sup> Struktur pemerintahan Desa Sindangjaya Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes tahun 2012.

<sup>5</sup> Arsip Desa Sindangjaya Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes

Mushola, 24 buah kendaraan roda empat, 482 buah kendaraan roda dua, 32 orang PNS, dan 41 orang Sarjana.<sup>6</sup>

## 2. Kondisi Mata Pencaharian

Wilayah Desa Sindangjaya merupakan daerah pegunungan dan dataran rendah, di sekeliling Desa Sindangjaya terdapat gunung-gunung kecil, area persawahan, perkebunan, dan tegalan. Mayoritas masyarakat Desa Sindangjaya adalah petani, mereka sehari-sehari mencari rejeki dari hasil pertanian. Masyarakat Desa Sindangjaya mendapatkan penghasilannya dari hasil pertanian yakni setelah pertanian mereka panen.

Pertanian yang terkenal di Desa Sindangjaya yaitu perkebunan Bawang Merah. Kebanyakan masyarakat Desa Sindangjaya bercocok tanam bawang merah. Pertanian bawang merah ini menjadi andalan dan di unggulkan oleh masyarakat Desa Sindangjaya, karena apabila harga bawang merah tinggi dan hasil panen juga baik maka pendapatan yang didapat cukup banyak, akan tetapi apabila harga tidak mendukung maka kerugian pun cukup banyak karena biaya yang dibutuhkan untuk menanam bawang merah cukup banyak.<sup>7</sup>

Masyarakat Desa Sindangjaya selain penghasil bawang merah juga penghasil jagung dan padi. Mereka menanam bawang merah, jagung dan padi secara berurutan dalam setahun, menyesuaikan musim yang ada.

Masyarakat Desa Sindangjaya selain mengurus pertanian di waktu tenggangnya mereka mengurus peternakan, mereka mempunyai hewan ternak

---

<sup>6</sup>Arsip jumlah warga Desa Sindangjaya pada tanggal 26 Januari 2011.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Khoerudin (petani bawang merah) di rumahnya tanggal 21 Februari 2012 jam 19.30 wib.

seperti sapi dan kambing. Akan tetapi tidak semua masyarakat mempunyai hewan ternak ini. Hewan ternak ini sebagai harta tabungan jikalau suatu saat nanti ada kebutuhan yang mendadak dan tidak ada uang mereka menjual hewan ternak tersebut. Hewan ternak yang mereka pelihara juga jumlahnya tidak banyak, karena memelihara hewan ternak bukan sebagai mata pencaharian utama, tetapi hanyalah untuk mengisi waktu senggang.<sup>8</sup>

Mata pencaharian masyarakat Desa Sindangjaya selain sebagai petani, sebagian masyarakat yang lain juga ada yang menjadi juragan/ bakul bawang merah, hasil pertanian dan hewan ternak, karena masyarakat Desa Sindangjaya penghasil bawang merah, pertanian dan hewan ternak.<sup>9</sup>

Masyarakat Desa Sindangjaya yang lain juga ada yang menjadi pedagang, mereka membuka warung-warung kecil, kios, dan warung perlengkapan pertanian di rumahnya seperti obat-obatan pertanian, benih dan pupuk pertanian.

Masyarakat Desa Sindangjaya memang terkenal dengan pertaniannya yakni penghasil bawang merah, akan tetapi ada juga sebagian masyarakat yang lain yang merantau keluar kota seperti Jakarta, Semarang, dan ada juga yang merantau keluar Jawa seperti ke Kalimantan. Mereka mencari penghasilan dengan berdagang dan ada juga yang menjadi tukang bangunan

Kehidupan masyarakat Desa Sindangjaya sangat ditentukan dari hasil pertaniannya, hidup makmur dan tidaknya ditentukan dari hasil panennya. Mereka mendapatkan pendapatan dari hasil pertaniannya, dan pertanian

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Khoerudin (petani bawang merah) di rumahnya tanggal 21 Februari 2012 jam 19.30.

<sup>9</sup> *ibid*

sangat ditentukan dari musim hujan yang datang, karena wilayah Desa Sindangjaya sistem irigasinya belum ada sehingga sistem pertanian mereka mengikuti musim hujan yang ada.<sup>10</sup>

### 3. Kondisi Pendidikan

Di Desa Sindangjaya terdapat lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren Miftahul Huda yang berada disebelah barat Desa Sindangjaya, Madrasah Ibtidaiyah Al Miftah 01, Madrasah Ibtidaiyah Al Miftah 02 dan Sekolah Dasar Negeri yang terletak di sebelah selatan Desa Sindangjaya. Pada awalnya tiga lembaga pendidikan inilah yang ada di Desa Sindangjaya, sehingga apabila sudah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah atau pun Sekolah Dasar mereka melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Miftahul Huda, karena tidak ada jenjang pendidikan lanjutan di Desa Sindangjaya, akan tetapi ada juga yang tidak melanjutkan ke Pondok Pesantren, mereka memilih membantu orang tuanya untuk pergi kesawah dan kebun atau merantau keluar kota untuk mencari pekerjaan.<sup>11</sup>

Pada tahun 2002 berdirilah Madrasah Tsanawiyah Al Miftah yang kegiatan belajar mengajarnya di tempatkan di Madrasah Ibtidaiyah Al Miftah 02 karena pada saat itu Madrasah Tsanawiyah belum punya gedung, tetapi setelah mempunyai gedung yang terletak disebelah selatan Desa Sindangjaya, Madrasah Tsanawiyah ini kegiatan belajar mengajarnya dipindah ke gedung baru. Keberadaan Madrasah Tsanawiyah ini sangat membantu masyarakat Desa Sindangjaya, karena dengan adanya Madrasah

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Khorudin (petani bawang merah) di rumahnya tanggal 21 Februari 2012 jam 19.30 wib

<sup>11</sup> Arsip Kependudukan Desa Sindangjaya Kec. Ketanggungan Kab. Brebes Tahun 2011

Tsanawiyah ini masyarakat Desa Sindangjaya bisa melanjutkan pendidkannya tanpa harus dengan biaya yang mahal.<sup>12</sup>

Masyarakat Desa Sindangjaya mayoritas ekonominya menengah kebawah, sehingga untuk melanjutkan tingkat pertama saja mereka pikir-pikir, karena takut nanti ditengah jalan tidak mampu dalam hal biaya. Adanya Madrasah Tsanawiyah ini sangat mendukung dan membantu masyarakat Desa Sindangjaya sehingga bisa melanjutkan dan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam hal pendidikan di Desa Sindangjaya tahun terahir ini semakin maju, terbukti dengan berdirinya Radlatul Athfal Al Miftah dan SMK Ma'arif NU 01 Ketanggungan. Berdirinya Lembaga Pendidikan ini sebagai kepedulian masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan. Adanya Radlatul Athfal dan SMK Ma'arif ini sangat membantu masyarakat Desa Sindangjaya dan menambah kelengkapan dan kemajuan dibidang pendidikan di Desa Sindangjaya.<sup>13</sup>

Masyarakat Desa Sindangjaya mulai sadar pentingnya pendidikan, banyak masyarakat mulai menyekolahkan anak-anaknya keperguruan tinggi, baik perguruan tinggi yang berada di daerah Brebes seperti Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), dan ada juga yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi keluar kota Brebes seperti Universitas Kuningan (UNIKU), IAIN

---

<sup>12</sup> Arsip Kependudukan Desa Sindangjaya Kec. Ketanggungan Kab. Brebes Tahun 2011

<sup>13</sup> *Ibid*

Syekh Nurjati Cirebon, Purwokerto, Tegal, Semarang, Yogyakarta, Jakarta, dan kota-kota lainnya.<sup>14</sup>

Pandangan masyarakat bahwa perguruan tinggi sangat membutuhkan biaya banyak sehingga mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya untuk melanjutkan keperguruan tinggi, akan tetapi tahun demi tahun jumlah masyarakat yang menyekolahkan anaknya kejenjang perguruan tinggi semakin meningkat. Masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan tetapi masih sedikit jumlahnya masyarakat yang berani menyekolahkan keperguruan tinggi karena takut dengan biaya yang tinggi. Masyarakat tertentu yang mempunyai kemampuan biaya dan keinginan yang kuat yang berani melanjutkan anaknya keperguruan tinggi. Kebanyakan masyarakat Sindangjaya yang sudah lulus dari Madrasah Tsananwiyah dan SMK (Sederajat) mereka melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren atau mencari pekerjaan.<sup>15</sup>

Di Desa Sindagjaya selain ada pendidikan formal seperti Radlatul Athfal Al Miftah (RA Al Miftah), Madrasah Ibtidaiyah Al Miftah 01 dan 02, Madrasah Tsanawiyah Al Miftah, dan SMK Ma'arif NU 01 Ketanggungan, ada juga pendidikan non formal yakni Pondok Pesantren Miftahul Huda, Madrasah Diniyah Miftahul Huda, Madrasah Diniyah Bustanun Najah yang terletak di Dukuh Pasir Panjang, Madrasah Diniyah

---

<sup>14</sup> Arsip kependudukan Desa Sindangjaya Kec. Ketanggungan Kab. Brebes Tahun 2011

<sup>15</sup> *Ibid*

Al Karomah yang berada di Dukuh Parenca, dan kelompok belajar Al Qur'an setiap habis maghrib di mushola-mushola.<sup>16</sup>

#### 4. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Tingkat ekonomi masyarakat Desa Sindangjaya beragam tergantung pada jenis mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat tersebut, akan tetapi mayoritas ekonomi masyarakat Desa Sindangjaya adalah menengah ke bawah.

Bagi masyarakat yang mata pencahariannya pertanian, mereka menggantungkan hidupnya pada hasil panen pertaniannya. Tanah di wilayah Desa Sindangjaya sangat subur sehingga berbagai macam tanaman pun dapat tumbuh di daerah ini. Bila datang musim hujan mereka bercocok tanam padi bagi tanah yang dataran rendah dan bercocok tanam bawang merah bagi yang dataran tinggi dan pegunungan. Perairan untuk tanaman mereka mengandalkan dari air hujan, karena di daerah ini sistem irigaisinya belum begitu berjalan dengan lancar bahkan malah tidak jalan.

Para petani mencukupi kebutuhan sehari-harinya cukup dari hasil pertanian yang mereka tanam, karena biasanya selain menanam bawang merah dan padi dibagian pinggirnya ditanami sayur-sayuran seperti terong, kacang panjang, ketimun, cabai, dan sayur-sayuran lain yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari.<sup>17</sup>

Tanaman bawang merupakan perkebunan yang diandalkan oleh masyarakat Desa Sindangjaya, karena hasil dari perkebunan bawang merah

---

<sup>16</sup> Arsip kependudukan Desa Sindangjaya Kec. Ketanggungan Kab. Brebes Tahun 2011

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Khoerudin (petani bawang merah) di rumahnya tanggal 21 Februari 2011 jam 19.30 wib.



ini apabila harga dan hasil panennya baik akan mendapatkan hasil yang baik. Banyak masyarakat yang membeli motor, televisei, dan perabotan rumah tangga lainnya setelah panen bawang merah tersebut. Ada juga masyarakat yang mengandalkan hasil panen bawang merah tersbut untuk resepsi pernikahan atau untuk menikah.

Apabila musim bawang merah telah berahir disusul dengan menanam jagung, cabai, kacang tanah dan lain-lain. Masyarakat Desa Sindangjaya yang mata pencahariannya dari pertanian tidak ada henti-hentinya lowongan pekerjaan mengurus pertanian tersebut, karena mereka bercocok tanam tidak ada hentinya dan tidak memandang musim kemarau ataupun musim hujan.

Pertanian mereka sangat berpengaruh pada musim hujan yang datang, selain area persawahan dan perkebunan yang jauh dari irigasi juga ditambah irigasi yang kurang berjalan dengan lancar. Masyarakat Desa Sindangjaya yang mata pencahariannya bercocok tanam secara otomatis mendapatkan penghasilannya dari hasil panen pertaniannya. Semakin baik hasil panen pertaniannya maka semakin besar pula penghasilan dan pendapatan yang diraih, akan tetapi apabila hasil panen yang sedikit dan harga pertanian yang rendah maka penghasilan yang diterima pun sedikit bahkan rugi, karena tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan.<sup>18</sup>

Masyarakat Desa Sindangjaya yang lain ada juga yang menjadi bakul atau juragan. Bakul atau juragan ini yang membeli hasil pertanian yang

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan bapak Khoerudin (petani bawang merah) di rumahnya tanggal 21 Februari 2011 jam 19.30 wib.

dihasilkan masyarakat Desa Sindangjaya dan juga petrenkan seperti sapi dan kambing, mereka membeli bawang merah, jagung, padi, dan hasil pertanian lainnya untuk dijual kembali keluar Desa bahkan keluar kota. Tarap kehidupan juragan/ bakul ini lebih tinggi dari pada petani, karena terkadang mereka bisa meraih untung yang tinggi dari hasil penjualan barang pertanian yang mereka beli. Penghasilan yang didapatkan tergantung pada musim panen yang ada, bila datang musim panen maka pendapatan para juragan atau bakul pun didapat.<sup>19</sup>

Ada juga masyarakat yang mata pencahariannya sebagai pedagang, mereka menyediakan kebutuhan sehari-hari, jajanan, perlengkapan rumah tangga (perabotan rumah), dan perlengkapan pertanian seperti benih, pupuk dan lain-lain. Para pedagang ini adakalanya berkeliling untuk mencari konsumen ada juga yang berdagang dengan membuka warung dirumahnya. Para pedagang bisa mendapatkan hasil yang banyak jika ada kegiatan-kegiatan seperti pengajian, turnamen voli, dan lain-lain, karena konsumen pada saat ada acara tersebut lebih banyak. Pendapatan dan penghasilan yang didapatkan oleh pedagang tidak seperti petani dan juragan/ bakul yang menunggu hasil panen pertaniannya untuk mendapatkan penghasilan, akan tetapi pedagang bisa mendapatkan penghasilan tiap hari karena tiap hari pasti ada yang membeli atau menjadi konsumen.<sup>20</sup>

Kebutuhan hidup memang sangat banyak dan perlu dipenuhi sehingga ada sebagian masyarakat yang mata pencahariannya merantau keluar kota,

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Khoerudin (petani bawang merah) di rumahnya tanggal 21 Februari 2011 jam 19.30 wib.

<sup>20</sup> *Ibid*

seperti Jakarta, Semarang, Kalimantan, bahkan ada yang menjadi TKI seperti ke Malaysia, Saudi Arabia, dan lain-lain. Mereka mencari pendapatan demi terpenuhinya kebutuhan hidup dan tarap hidup yang layak.<sup>21</sup>

Masyarakat Desa Sindangjaya beranggapan bahwa menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah peningkatan status sosial sekaligus ekonomi tersendiri. Kemapanan hidup dianggap terjamin jika menjadi PNS, karena itulah setiap ada momen rekrutmen PNS di pemerintah Kabupaten begitu diminati. Peningkatan taraf hidup dianggap dapat dicapai melalui jabatan PNS dalam berbagai sektor, baik PNS bagian pendidikan, Pengadilan Agama, sektor pertanian, perikanan dan lainnya. Dari tahun ke tahun semakin banyak lulusan sarjana yang menjadi PNS.<sup>22</sup>

Menjadi PNS merupakan idaman semua masyarakat, karena dengan menjadi PNS mempunyai pendapatan yang tetap dan tidak ada ruginya seperti halnya petani, pedagang, dan juragan, sehingga mereka tidak pusing memikirkan bagaimana mencukupi kebutuhan di masa yang akan datang.

##### 5. Kondisi Kehidupan Masyarakat

Kehidupan sosial masyarakat Desa Sindangjaya masih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, gotong royong dan tidak diwarnai oleh kesenjangan. Meskipun beragam lahan ekonomi yang membuat status

---

<sup>21</sup> Arsip kependudukan Desa Sindangjaya Kec. Ketanggungan Kab. Brebes Tahun 2011

<sup>22</sup> *Ibid*

sosial mereka berbeda tetapi tidak mengurangi tingkat kedekatan satu sama lainnya.<sup>23</sup>

Pada masyarakat Sindangjaya kaum Kiyai adalah panutan masyarakat. Mereka memiliki kebiasaan untuk mengirim anak-anak mereka ke Pondok Pesantren yang sangat banyak tersebar di Kabupaten Brebes. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengirim anak-anak mereka pada pesantren di dalam Desa sendiri dengan pertimbangan jarak yang dekat dengan rumah dan pertimbangan ekonomi jika '*mondok*' di tempat yang jauh dari Desa akan menuntut biaya yang lebih banyak.<sup>24</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sidangjaya banyak memiliki tradisi dan tata cara yang menjadi kebiasaan yang berlaku dari zaman dulu hingga saat ini. Misalnya dalam kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah hingga ritual-ritual lainnya yang sifatnya menjadi tradisi yang terus berlangsung dan dilestarikan.<sup>25</sup>

Kebiasaan yang berhubungan dengan kelahiran misalnya, masyarakat Desa Sindangjaya akan mengunjungi keluarga yang mempunyai anggota keluarga baru (bayi) dengan membawa beras dan makanan ringan pada saat hari ketujuh setelah kelahiran bayi tersebut. Pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi ini dinamakan dengan *di ngaranan* (memberi nama).<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan bapak Tjarlam A,ma (kades Sindangjaya) tanggal 19 Februari 2012 di rumahnya.

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> *Ibid*

Tradisi yang ada di masyarakat Desa Sindangjaya yakni apabila bayi tersebut seorang laki-laki maka bayi tersebut akan digendong di bawa keluar sambil membawa golok dan di pukul-pukulkan ke pohon yang ada di depan rumah. Isyarat ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki nantinya harus bisa menjadi kepala keluarga dan bisa mencari rejeki untuk menghidupi keluarga dan bisa mencari kayu bakar untuk memasak. Sedangkan apabila bayi tersebut perempuan maka bayi tersebut akan digendong sambil membawa perlengkapan rumah seperti alat memasak dan belanja. Ini mengisyaratkan bahwa nantinya seorang perempuan harus bisa masak dan menjadi ibu rumah tangga yang baik.<sup>27</sup>

Biasanya kerabat dekat dan tetangga akan diundang untuk membaca doa bersama dalam suatu ritual tersendiri. Setelah doa bersama selesai akan disugahi makanan kecil dan pada saat pulang akan diberi *berkat* (bungkusan makanan ringan dan nasi lengkap dengan lauknya).

Dalam hal kematian ada tradisi *ngalayat*, yaitu melayat mulai dari hari pertama kematian hingga hari keempat puluhnya. Tradisi tahlilan berlaku mulai malam pertama kematian hingga malam ke tujuh. Maka ada istilah *katiluna* (malam ketiga), *katujuhna* (malam ke tujuh), dan nantinya pada hari keempat puluh (*matang puluh*), pada hari kelima puluh (*neket*) pada hari keseratus (*natus*) hingga setahun (*mendak*) dan hari keseribu

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan bapak Tjarlam A,ma (kades Sindangjaya) tanggal 19 Februari 2012 di rumahnya

(*nyewu*) akan diadakan pula tahlilan untuk mengingat dan mendoakan almarhum secara bersama-sama.<sup>28</sup>

Pada malam pertama kematian sampai pada hari ketujuh (*katujuhna*) diadakan tahlilan secara rutin dan masyarakat akan datang secara sukarela tanpa di undang, sedangkan pada malam empat puluh (*matang puluh*), pada hari kelima puluh (*neket*), pada hari keseratus (*natus*), hingga setahun (*mendak*), dan hari keseribu (*nyewu*) juga di adakan tahlilan dengan mengundang kerabat dekat dan tetangga untuk mendoakan almarhum.

Dapat dipastikan jika si mati adalah tokoh masyarakat atau seseorang yang dipandang baik dalam kehidupan sehari-hari maka dalam tiap acara tahlilan-nya akan datang sejumlah banyak orang hingga ratusan orang. Tradisi tahlilan ini berlaku di semua tempat di segala lapisan sosial masyarakat Desa Sindangjaya dari kalangan Kiyai, Pejabat Desa hingga masyarakat biasa.

Tradisi membangun rumah juga memiliki adat tersendiri. Biasanya orang yang membangun rumah akan mengundang sebagian kerabat dan tetangganya (*ngajak*) untuk membantu membangun rumah dan ibu-ibunya akan datang dengan membawa sebetuk sumbangan beras dan makanan ringan. *Ngajak* ini akan dihitung sebagai 'hutang' yang akan dibayar jika si penyumbang juga melaksanakan yang serupa di lain hari.<sup>29</sup>

Selain kaya akan tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sindangjaya juga banyak ritual keagamaan yang biasa dilaksanakan seperti

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak Tjarlam (kades Sindangjaya) tanggal 19 Februari 2012 di rumahnya.

<sup>29</sup> *Ibid*

pembacaan *raatiban* setiap hari setelah shalat subuh di Mesjid Baitu Rahman, *manaqiban* setiap malam Senin dan Sabtu di Mesjid Baitur Rahman, *marhabanan* kelompok ibu-ibu setiap malam Rabu, Jum'at dan Minggu.<sup>30</sup>

Begitu juga dengan organisasi kepemudaan di Desa Sindangjaya banyak sekali gruf-gruf yang mengembangkan bakat minat dibidang olahraga bola voli seperti Persada (Persatuan Sadadayeh), Antenk (Anak Tengah), Hipar (Himpunan Anak Parenca), Ansuda (Anak Suka Damai), Gelanter (Gelandangan Terampil), Damorio dan Adi Jaya. Desa Sindangjaya memang terkenal sebagai juara dalam bidang olahraga bola voli, sehingga terkadang satu sama lain antara gruf bola voli sering terjadi bentrok pada saat turnamen voli, akan tetapi setelah dari pihak Desa membuat team bola voli gabungan (yakni Pervosin) bentrok pemuda antar gruf bola voli tidak terjadi lagi, karena memang tujuan awal membuat team bola voli gabungan ini untuk menyatukan antar pemuda di Desa Sindangjaya.<sup>31</sup>

## **B. Tradisi *Seserahan* di Desa Sindangjaya**

Masyarakat Sindangjaya memang kaya akan tradisi dan ritual-ritual. Tradisi yang ada di Desa Sindangjaya tidak hanya pada saat kelahiran, kematian, dan kehidupan sehari-hari saja, akan tetapi tradisi yang menuju pada terjadinya suatu pernikahan juga ada seperti *ngomongan* (melamar).

---

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Wawancara dengan bapak Misbahudin (ketua Karangtaruna) Desa Sindangjaya tanggal 8 April 2012 di rumahnya

*Ngomongan* (melamar) ini biasanya dilakukan oleh perwakilan dari pihak laki-laki. Pihak laki-laki (perwakilan) mendatangi rumah pihak perempuan dengan maksud memberitahukan kepada keluarga perempuan bahwa pihak laki-laki bermaksud meminang pihak perempuan. Pada saat *ngomongan* ini biasanya pihak laki-laki memberikan barang sebagai pengikat. Barang yang biasa diberikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yakni berupa sarung, baju (pakaian) atau ada juga yang memakai cincin.<sup>32</sup>

Setelah *ngomongan* selesai sehari kemudian dari pihak perempuan ada tradisi *nyorog* (memberikan makanan ringan, nasi lengkap dengan lauk pauknya) kepada pihak laki-laki. Tradisi *nyorog* ini sebagai ucapan terimakasih dan diterimanya lamaran dari pihak laki-laki. *Nyorog* juga bertujuan untuk memperkenalkan si perempuan kepada pihak keluarga laki-laki. *Nyorog* ini biasanya dilakukan tidak hanya karena setelah *ngomongan* saja, tetapi pada hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha juga dilakukan *nyorog*. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa hubungan antara si laki-laki dan perempuan baik-baik saja.<sup>33</sup>

Menjelang pernikahan di Desa Sindangjaya ada tradisi *seserahan* yaitu penyerahan perabotan rumah tangga dari pihak calon suami kepada calon isteri. Tradisi *seserahan* ini sudah ada dari zaman dahulu, tidak ketahui sejak kapan adanya tradisi *seserahan*, akan tetapi tradisi *seserahan* ini sekarang sudah menjadi adat dan dilakukan oleh sebagian masyarakat bahkan seluruhnya di Desa Sindangjaya. Tradisi *seserahan* ini tidak ada paksaan untuk diadakan,

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan bapak Tjarlam (kades Sindangjaya) tanggal 19 Februari 2012 di rumahnya.

<sup>33</sup> *Ibid*



tergantung dari pihak calon suami dan kesepakatan pihak calon isteri untuk mengadakan *seserahan* atau tidak.<sup>34</sup>

*Seserahan* ini biasanya dilakukan sehari sebelum akad nikah yakni malam sebelum akad nikah. Harta *seserahan* biasanya dibawa oleh kerabat keluarga mempelai laki-laki dan di serahkan kepada pihak perempuan. Apabila jarak rumah mempelai laki-laki dan wanita dekat maka penyerahan harta *seserahan* dengan jalan kaki, akan tetapi apabila jarak rumah tersebut jauh biasanya menggunakan mobil pick up untuk membawa harta *seserahan* tersebut.

Pada saat penyerahan harta *seserahan* ada suatu akad serah terima dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dari pihak laki-laki memberikan sambutan dan menyerahkan harta *seserahan* kepada pihak perempuan. Sedangkan dari pihak perempuan juga sambutan untuk menerima harta *seserahan* yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan, akan tetapi sebelum harta *seserahan* tersebut diterima biasanya pihak perempuan menanyakan kepada pihak laki-laki apakah harta *seserahan* ini harta *palid di cai* (hanyut di kali) atau *harta gagawan* (harta bawaan). Hal ini dilakukan pihak perempuan karena kedua akad tersebut mempunyai akibat hukum yang berbeda. Kalau harta *seserahan* tersebut memakai akad harta *palid di cai* (hanyut di kali) jika suatu saat nanti kedua mempelai bercerai maka harta *seserahan* tersebut dibagi dua, akan tetapi kalau akad harta *seserahan* tersebut adalah *harta gagawan* (harta bawaan) maka jika kedua mempelai bercerai

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmud (Modin) Desa Sindangjaya pada hari Sabtu 18 Februari 2012 jam 6. 30 di rumahnya.

maka harta *seserahan* tersebut dikembalikan seluruhnya kepada pihak laki-laki.<sup>35</sup>

Biasanya pihak laki-laki menjawab bahwa harta *seserahan* yang dibawa adalah harta *palid di cai* (hanyut di kali), jadi akad *seserahan* yang digunakan bahwa harta *seserahan* yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan adalah harta *palid di cai* (hanyut di kali). Apabila suatu saat nanti terjadi perceraian harta *seserahan* tersebut di bagi dua. Bila sudah jelas maksud dari harta *seserahan* tersebut harta *palid di cai* (hanyut dikali), maka pihak isteri menerima harta *seserahan* tersebut.<sup>36</sup>

Barang-barang *seserahan* biasanya hasil kesepakatan bersama antara pihak calon mempelai pria dengan calon mempelai wanita. Barang-barang *seserahan* yang biasa digunakan seperti ranjang, lemari, kursi (sudut), piring, gelas, sendok, wajan, buyung, panci, termos, eskan, ember, teko, gayung, hewan ternak (ayam), kayu bakar, dan emas. Pada intinya barang *seserahan* adalah perlengkapan isi rumah dan perabotan rumah tangga dari yang terkecil sampai yang terbesar. Ketentuan barang *seserahan* ini tidak ada paksaan atau permintaan dari pihak calon isteri akan tetapi barang *seserahan* ini disesuaikan dengan kemampuan biaya calon mempelai pria dan disepakati oleh calon mempelai wanita.<sup>37</sup>

Dalam kitab fiqh atau pun kitab kuning tidak ada bab yang menjelaskan tentang *seserahan*. *Seserahan* adalah murni adat yang sudah dilakukan sejak

---

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak K. Abd. Rouf (mantan lurah Desa Sindangjaya) pada hari Jum'at 17 Februari 2012 jam 18.30 di rumahnya Rt 10 Rw 02 Desa Sindangjaya.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Khoerudin (warga) Desa Sindangjaya pada hari Minggu 19 Februari 2012 jam 18.30 di rumahnya.

dahulu dan menjadi tradisi sampai sekarang. Isteri akan mendapatkan harta dari *nafkah* dan *mahar*, karena *nafkah* dan *mahar* tersebut sudah kewajiban suami yang harus diberikan kepada isteri. Sedangkan apabila telah berumah tangga status mereka dalam mencari rejeki adalah *rejeng kaya (sirkah)*.<sup>38</sup>

Pemberian *seserahan* dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan adalah suatu keseriusan mempelai laki-laki untuk berumah tangga dan membangun rumah tangga dengan mempelai perempuan. *Seserahan* ini mencerminkan bahwa suami bertanggung jawab untuk memberi *nafkah* kepada isterinya, sehingga orang tua si isteri tidak ketakutan akan kelaparan kalau berumah tangga nanti. *Seserahan* ini juga sebagai rasa kasih sayang dari calon suami dan keluarga mempelai suami kepada mempelai isteri, dan sebagai bekal awal untuk membangun rumah tangga kedua mempelai nanti. Tujuan adanya *seserahan* agar ketika sudah berumah tangga sudah ada modal awal dan kebutuhan-kebutuhan primer sudah terpenuhi sehingga kedua mempelai tidak kesusahan dalam menjalani hidup berumah tangga.<sup>39</sup>

Selain tradisi *seserahan* di Desa Sindangjaya setelah pernikahan juga ada tradisi *nyembah* yaitu memberikan makanan, buah-buahan, nasi dan lauk pauknya, dan pakaian dari pihak mempelai wanita kepada keluarga dan kerabat pihak mempelai pria. Sebagai balasannya pihak keluarga dan kerabat mempelai pria yang di *sembah* (yang mendapatkan makanan, buah-buahan, nasi dan lauk pauknya, dan pakaian) ini memberikan uang kepada mempelai wanita.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ust. Musa Asy'ari pada hari Senin 20 Februari jam 19.00 di rumahnya (Pondok Pesantren Miftahul Huda) Sindangjaya.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Tjarlam (Kepala Desa Sindangjaya) pada hari Selasa 21 Februari 2012 jam 9.00 di kantor kepala Desa Sindangjaya.

Pemberian uang ini dimaksudkan sebagai modal awal untuk menjalani hidup berumah tangga. Sedangkan tujuan adanya *nyembah* ini untuk mengenalkan keluarga pihak laki-laki kepada pihak mempelai wanita, karena dengan adanya pernikahan tersebut bukan hanya menyatukan dua jiwa tetapi menyatukan dua keluarga, sehingga satu sama lain harus saling mengenal dan mengetahui.<sup>40</sup>

### **C. Penarikan Kembali Harta *Seserahan* Pasca Perceraian di Desa Sindangjaya**

Pernikahan memang tidak selalu berujung dengan kebahagiaan dan abadi, akan tetapi terkadang pernikahan berujung dengan percekocokan yang pada akhirnya perceraian.

Bila perceraian terjadi hubungan suami isteri tidak menjadi selesai begitu saja, akan tetapi tradisi di Desa Sindangjaya ada hal-hal yang harus diselesaikan oleh mantan suami isteri yaitu pembagian harta *seserahan*. Harta *seserahan* yang telah diberikan mempelai laki-laki pada saat pernikahan kepada mempelai wanita akan ditarik kembali dan dibagi dua apabila keduanya resmi bercerai. Harta *seserahan* ini dibagi dua ketika resmi bercerai apabila pada saat penyerahan harta *seserahan* memakai akad harta *palid di cai* (hanyut di kali), tetapi apabila pada saat penyerahan harta *seserahan* memakai akad *harta gagawan* (harta bawaan) maka ketika terjadi perceraian harta *seserahan*

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ust. Ridwan (Staf Pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda) pada hari Kamis 16 Februari 2012 jam 19.30 di rumahnya.

tersebut dikembalikan atau ditarik kembali seluruhnya oleh pihak mantan suami.<sup>41</sup>

*Seserahan* berbeda dengan *mahar*, *mahar* adalah pemberian wajib dari calon suami kepada isteri yang berbentuk barang tertentu. Sedangkan *seserahan* adalah pemberian tidak wajib dan barang yang diberikan semampunya calon suami dan se ikhlasnya. Begitu juga pada saat terjadi perceraian, kalau *mahar* bisa di bagi dua atau ditarik kembali oleh mantan suami apabila suami isteri tersebut belum pernah bersetubuh (*dukhul*), sedangkan *seserahan* tidak melihat suami isteri tersebut sudah bersetubuh (*dukhul*) atau belum. Harta *seserahan* tetap ditarik kembali oleh pihak mantan suami dan di bagi dua walaupun sudah terjadi bersetubuh (*dukhul*) atau pun belum bersetubuh (*dukhul*). Harta *seserahan* ini akan menjadi hak milik mantan isteri seluruhnya apabila hasil dari pernikahan suami isteri tersebut sudah dikaruniani anak, maka harta *seserahan* tersebut digunakan untuk keperluan anak dan mantan isterinya.<sup>42</sup>

Pada saat penarikan kembali harta *seserahan* dan pembagian harta *seserahan* dilakukan dengan cara musyawarah dan kekeluargaan. Pihak dari mantan suami (perwakilan keluarga) mendatangi rumah mantan isteri untuk membicarakan status harta *seserahan* dan pembagian harta *seserahan*. Setelah tercipta kesepakatan harta *seserahan* tersebut dibagi dua, harta yang bersifat

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan K. Abd. Rouf (matan lurah Desa Sindangjaya) pada hari Jum'at 17 Februari 2012 di rumahnya Rt 10 Rw 02 Sindangjaya jam 18.30.

<sup>42</sup> *Ibid.*

keperluan wanita untuk mantan isteri dan harta yang bersifat keperluan suami dikembalikan kepada suami.<sup>43</sup>

Ketentuan pembagian harta *seserahan* pasca perceraian ini sama dengan yang di ungkapkan oleh bapak Rasmud (modin Desa Sindangjaya). Harta *seserahan* tersebut dibagi dua apabila suami isteri tersebut belum dikaruniai anak, walaupun keduanya telah bersetubuh (*dukhol*). Harta *seserahan* yang bersifat untuk keperluan isteri diberikan kepada mantan isteri seperti piring, gelas, sendok, wajan, buyung, panci, ranjang, pakian perempuan, dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat untuk kebutuhan laki-laki diberikan kepada mantan suami seperti lemari, kursi (sudut), termos, teko, eskan, pakaian laki-laki, dan lain-lain.<sup>44</sup>

Tradisi *seserahan* dan ketentuan penarikan kembali harta *seserahan* pasca perceraian ini adalah murni adat yang sudah berlaku dari dahulu, adat *seserahan* ini tidak bisa di samakan atau di pandang dari segi hukum agama atau pun hukum Negara.<sup>45</sup>

Pada prinsipnya pembagian harta *seserahan* pasca perceraian ini atas dasar keadilan. Harta *seserahan* yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bekal awal untuk kedua belah pihak menjalani hidup rumah tangganya. Harta *seserahan* ini digunakan untuk keperluan bersama suami isteri dalam menjalani hidup rumah tangga.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Rasmud (Modin Desa Sindangjaya) pada hari Sabtu 18 Februari 2012 jam 6.30 wib di rumahnya.

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ust. Musa Asy'ari (Tenaga Pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda) pada hari Minggu, 19 Februari 2012 di rumahnya jam 19.30 wib.

Tujuan adanya pernikahan adalah untuk membangun keluarga yang *sakinah, mawadah, warohmah*, dan tidak merugikan satu sama lain, maka sangat wajar apabila pernikahan tersebut putus di tengah jalan, harta *seserahan* yang telah diberikan pada saat pernikahan di tarik kembali dan dibagi dua. Hal tersebut karena menghindari adanya yang dirugikan dan berprinsip pada keadilan. Bila harta *seserahan* tersebut tetap menjadi mantan isteri seluruhnya maka pihak mantan suami merasa dirugikan, karena harta *seserahan* diberikan kepada pihak wanita untuk kebutuhan bersama dan digunakan bersama suami isteri dalam menjalani hidup rumah tangganya, agar kehidupannya sejahtera dan bahagia.